

**PERKEMBANGAN MASYARAKAT SANGIHE DI KELURAHAN PINTUKOTA
KECAMATAN LEMBEH UTARA TAHUN 1982-2015**

Yuliani Rudu, Sientje Suatan, Meity J wowor

Fakultas Ilmu Budaya, Jurusan Ilmu Sejarah

Universitas Sam Ratulangi, Manado

Email: yulianirudu@yahoo.com

No.Hp. 085256293883

ABSTRAK

Penelitian “ Skripsi “ ini Mengacu pada Masyarakat Sangihe yang ada di Kelurahan Pintukota. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh tentang proses perkembangan masyarakat Sangihe di kelurahan Pintukota, dan pola hidup Masyarakat Sangihe baik di bidang ekonomi, pendidikan, sosial budaya, agama, sistem Pemerintahan dan adat istiadat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada faktor-faktor yang mendukung terjadinya persebaran Masyarakat Sangihe antara lain di sebabkan karena terjadinya bencana Alam, kepadatan penduduk, dan mencari lapangan pekerjaan yang baru.

Penulisan ini mengambil judul tentang *Perkembangan Masyarakat Sangihe di Kelurahan Pintukota Kecamatan Lembeh Utara tahun 1982-2015 Ditinjau Dari Aspek Sejarah*. Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu *Heuristik, Kritik analisa, Interpretasi*, dan yang terakhir *Historiografi*. Metode sejarah ini sangat membantupenulis untuk dapat memperoleh data. Kemudian diklasifikasikan data yang mendukung permasalahan diolah dengan penafsiran menggunakan fakta-fakta sejarah, kemudian dilakukan penulisan sesuai permasalahan yang telah dirumuskan dan tujuan yang akan dicapai, sehingga terwujudlah skripsi ini.

Kata Kunci :Perkembangan Masyarakat, Pola Hidup Masyarakat.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas 17.500-an pulau yang di satukan oleh laut yang mencakup sekita 80% wilayah Nusantara. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk. Ini dapat dikenali dari banyaknya suku bangsa yang mendiami di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada umumnya masing-masing suku bangsa telah menempati suatu wilayah pemukiman bersama. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa setiap jengkal wilayah daratan Indonesia yang telah dihuni, telah terbagi atas wilayah asli sejumlah suku bangsa. Keanekaragaman suku bangsa di Indonesia juga menyangkut masyarakat, dan keanekaragaman budayanya. Hal ini meliputi perbedaan antara adat-istiadat, agama, bahasa dan keseniannya, Keanekaragaman juga disebabkan oleh terjadinya interaksi antar suku bangsa, sebagai akibat dari adanya interaksi ini, maka kemudian terjadi percampuran budaya. Kelurahan Pintukota adalah salah satu Kelurahan di wilayah kota Bitung Kecamatan Lembeh Utara mengalami hal tersebut. Disini terdapat kurang lebih enam suku bangsa diantaranya Jawa, Minahasa, Ambon, Gorontalo, Bolaang Mongondow dan Sangihe. Namun suku bangsa yang dominan yaitu Suku Bangsa Sangihe¹.

Berbicara tentang keanekaragaman juga tidak lepas dari suatu perkembangan. Perkembangan disini mau menjelaskan tentang suatu proses perubahan kearah kedewasaan atau pematangan yang sifatnya kualitatif yang menekankan pada segi fungsional akibat adanya proses pertumbuhan materil dan hasil belajar serta biasanya tidak dapat diukur. Perkembangan pada prinsipnya menunjukkan gejala yang relatif teratur, sehingga terjadinya pola perkembangan sistematis. Hal ini berbeda dengan pertumbuhan (*growth*) yang

¹. Dra. M. E .tangkilisan,dkk” Budaya Masyarakat Suku Bangsa Sangihe-Talaud Kabupaten sangihe-Talaud”, tahun 2001 hal 1, menguraikan nama Sangihe- Talaud menurut asal-usul kata adalah dari dua kata, yaitu sangihe dari kata **Sang** ditambah dengan **Ir** sama dengan **Sang** dan **ihe** yang artinya adalah **Sang air**.

merupakan perubahan kuantitatif pada materil suatu akibat dari pengaruh lingkungan, dimana kuantitatif dapat berupa pembesaran atau penambahan dari suatu yang tidak ada menjadi ada, dari yang kecil menjadi besar, dan lain sebagainya².

Berbicara Kelurahan Pintukota, tidak cukup hanya dengan mengetahui secara harafiah tentang asal Kelurahan Pintukota, lebih detailnya tidak lepas dari sejarah suku bangsa yang pertama mendiami di Kelurahan tersebut. Menurut informan bahwa dulunya Kelurahan Pintukota merupakan sebuah kampung/desa yang dikelilingi oleh hutan dan perkebunan yang hanya dihuni beberapa keluarga yang kesemuanya berasal dari suku Sangihe dan akhirnya terus bertambah dari berbagai suku sampai sekarang.

Sebelum tahun 1933 selain orang-orang Belanda yang masuk di Desa Pintukota sudah ada beberapa suku yang datang di Desa Pintukota yakni Suku Minahasa, dan Bolaang Mongondow, tapi belum dijadikan pemukiman. Pada awal berdirinya Desa Pintukota sejak tahun 1933, sudah ada beberapa orang dari Suku Bolaang Mongondow yang datang membuka hutan untuk dijadikan perkebunan. Sehingga lama kelamaan dijadikan perkampungan dan diberi nama "Pintukota, yang artinya "dua tanjung yang saling berhadapan membentuk seperti pintu, nanti setelah dan melewati tanjung barulah terlihat ada perkampungan (Pintu Masuk Kota).

Menurut Informan Desa Pintukota, sebelum dijadikan perkampungan atau desa adalah tempat persembunyian orang-orang Belanda untuk mengawasi dan memata-matai setiap pergerakan orang-orang Philipina (Mangindano) yang masuk melalui selat Lembeh. Karena masih di kelilingi hutan³. Pada perkembangan berikutnya setelah Kota Bitung

²Hatadi (2003). Definisi pertumbuhan dan perkembangan

³. Wawancara dengan Bapak Herman Mutahang, 2016 Februari, 27

dijadikan Kota administratif, Desa Pintukota berubah status menjadi Kelurahan pada Tahun 1982. Masyarakat Sangihe berjumlah 22 kepala keluarga.

Sesuai judul *“Perkembangan Masyarakat Sangihe di Kelurahan Pintukota Kecamatan Lembeh Utara Tahun 1982-2015”*, penulis memberikan batasan/pengertian tentang judul, yang meliputi: ruang lingkup geografis dimana Kelurahan Pintukota merupakan salah satu Kelurahan yang ada di Kecamatan Lembeh Utara, maka lingkup tematisnya dari penulisan ini menyangkut keadaan di Kelurahan Pintukota baik dalam bidang sosial budaya, agama, ekonomi, pendidikan dan adat istiadat. Untuk ruang lingkup waktu yaitu pada tahun 1982 dimana Pintukota berubah status dari Desa Menjadi Kelurahan hingga tahun 2015 dimana Kelurahan Pintukota telah mengalami banyak perkembangan mengenai Masyarakat Sangihe. Untuk itu penulis berusaha menguraikan tentang perkembangan Masyarakat Sangihe di kelurahan Pintukota antara tahun 1982 sampai dengan tahun 2015. Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan untuk menyinggung tentang asal usul dan persebaran orang-orang dari suku Sangihe

Rumusan Masalah

Untuk meneliti perkembangan yang ada di Kelurahan Pintukota, maka penulis mengemukakan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Perkembangan Masyarakat Sangihe di Kelurahan Pintukota ?
2. Bagaimana Pola Hidup Masyarakat Sangihe di Kelurahan Pintukota ?

Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang yang sudah diuraikan, maka diperlukan

informasi yang akurat tentang Etnis Sangihe di Kelurahan Pintukota. Informasi ini diperlukan untuk menemu dan kenali, mengungkap, menganalisis fenomena dalam perkembangan masyarakat di Kelurahan Pintukota.

Adapun tujuan penulisan ini adalah :

- Mendeskripsikan perkembangan masyarakat Sangihe di Kelurahan Pintukota
- Mendeskripsikan pola hidup masyarakat Sangihe di Kelurahan Pintukota.

Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang dapat menumbuhkan rasa menghargai pada setiap anggota masyarakat dan menambah kecintaan terhadap hasil kebudayaan dari daerah masing-masing .

b. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat diharapkan bermanfaat bagi masyarakat Kelurahan Pintukota dalam melengkapi dan menambah pengetahuan tentang asal usul Kelurahan Pintukota.

c. Manfaat Lain

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai perkembangan masyarakat sangihe di kelurahan Pintukota

Tinjauan Pustaka

Mengenai penulisan Perkembangan Masyarakat Sangihe di Kelurahan Pintukota, belum ada tulisan sebelumnya yang bisa dijadikan referensi dalam penulisan ini, namun ada beberapa buku yang penulis jadikan sebagai acuan dan sumber penulisan ini.

Maria E Tangkilisan dalam buku Budaya Masyarakat Suku bangsa Sangihe Talaud kabupaten Sangihe-talaud mengulas tentang suku bangsa Sangihe-Talaud, arti kata Sangihe dan budaya serta adat istiadat.

Taufik Abdullah mengemukakan sejarah lokal berarti sejarah dari suatu tempat, suatu *locality*, yang batasannya ditentukan oleh perjanjian yang diajukan penulis sejarah. Batasan geografisnya dapat suatu tempat tinggal suku bangsa, yang kini mungkin telah mencakup dua-tiga daerah administratif tingkat dua atau tingkat satu dan juga dapat pula suatu kota, atau malahan suatu desa (Abdullah,1996:15)

Sartono Kartodirjo dalam bukunya yang berjudul *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah (1993)*, mengemukakan penulisan sejarah dewasa ini terus berkembang dengan ilmu bantu yang dapat digunakan untuk memecahkan berbagai permasalahan. Salah satu kategori penulisan sejarah adalah sejarah nasional. Menurut Sartono Kartodirjo (1993), persoalan utama dalam penulisan sejarah sosial, yaitu berusaha mencari pemecahan mengenai gejala-gejala perubahan sosial, beberapa paradigm perubahan dan terakhir adalah teori-teori modernisasi. Dengan adanya pemecahan tersebut, akan sangat berpengaruh dalam pengungkapan berbagai aspek sosial ekonomi perkembangan masyarakat.

Metode Penelitian

Dalam karya tulis ini, penulis menggunakan metode penelitian sesuai dengan bidang ilmu yang telah didapat yaitu metode penulisan sejarah. Adapun tahap-tahap penelitian menggunakan metode sejarah sebagai berikut :

1. Heuristik : maksudnya mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang ada kaitannya dengan penulisan Perkembangan Masyarakat Sangihe di Kelurahan Pintukota, menggunakan studi kepustakaan dan meninjau lapangan penelitian dalam bentuk observasi dan wawancara secara langsung dengan informan (sumber lisan)
2. Kritik dan Analisa : untuk mengadakan kritik terhadap sumber yakni sumber primer dan sumber sekunder, atau yang asli dimana penulis mengadakan penelitian tentang sumber-sumber. Sumber tersebut memiliki dua aspek yaitu, aspek ekstern dan aspek intern. Setelah sumber diteliti maka penulis mengadakan kritik ekstern, antara lain mengemukakan beberapa pertanyaan :
 - Apakah sumber itu asli atau turunan.
 - Apakah sumber itu memang sumber yang diperlukan.
 - Apakah sumber itu utuh atau telah berubah- ubah.

Dan kritik intern dilaksanakan apabila kritik ekstern tersebut sudah dilaksanakan, dimana hal itu menentukan bahwa dokumen penulis adalah dokumen yang dicari.

3. Interpretasi : setelah melalui kedua tahap diatas, maka akan didapat gambaran umum peristiwa sejarah yang akan dibahas melalui fakta-fakta yang diyakini kebenarannya. Kumpulan fakta sejarah yang memberikan informasi diatas kemudian diolah menjadi sedemikian rupa, sehingga menjadi suatu rangkaian kisah sejarah.

4. Historiografi : tahapan ini merupakan tahapan akhir dari penelitian dan penulisan sejarah setelah rangkaian fakta dianalisa, disusun menjadi suatu rangkaian tulisan sejarah yang diolah menjadi fakta yang didapat dari penelitian. (Notosusanto, 1971 :17 -24)

PEMBAHASAN

Letak Geografis

Pintukota merupakan salah satu Kelurahan yang ada di Kecamatan Lembeh Utara Kota Bitung. Di Kecamatan Lembeh Utara terdapat sepuluh kelurahan, yaitu: Kelurahan Posokan, Kelurahan Motto, kelurahan Lirang, Kelurahan Binuang, Kelurahan Nusu, Kelurahan Kareko, Kelurahan Batukota, Kelurahan Gunung Woka, Kelurahan Pintukota, dan Kelurahan Mawali.

Kelurahan Pintukota secara geografis mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Batukota
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Mawali
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Maluku
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat lembeh

Kelurahan Pintukota merupakan salah satu kelurahan yg cukup luas, dengan luas wilayah yakni 300 Ha/m². Perkebunan 87 Ha, rawa laut 76 Ha, dan hutan 137 Ha. Kelurahan Pintukota terbagi atas empat lingkungan yang berbentuk permukaan tanah bagian tengah datar dan bagian utara, selatan, berbukit-bukit

Sarana dan prasarana serta fasilitas yang ada di Kelurahan Pintukota antara lain:

- a. Sarana jalan berupa jalan aspal sebagai jalan utama kemudian jalan menuju ke rumah warga adalah setapak .Sarana transportasi berupa sepeda motor dan kendaraan roda empat, dan ada juga perahu penyebrangan
- b. Fasilitas pendidikan berupa 1 buah gedung Taman Kanak-Kanak (TK), 1 buah gedung Sekolah Dasar (SD).
- c. Sarana ibadah berupa gereja 4 gedung dan masjid 1 gedung.
- d. Sarana elektronik berupa Televisi, VCD, Radio, Antena Parabola, Kulkas, Mesin cuci, Mesin ketik, Komputer, Laptop.
- e. Sarana sosial berupa 1 gedung kantor kelurahan, 1 gedung Pusat kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS), dan 1 gedung Kantor Kecamatan, Karena Kelurahan Pintukota merupakan Ibukota Kecamatan Lembeh Utara.
- f. Sarana air bersih berupa PAM, air bor dan di samping itu ada sumur di rumah warga.
- g. Prasarana sosial 1 unit Kantor kelurahan, dan 1 unit kantor Kecamatan. Dilihat dari sarana dan prasarana yang sudah memadai, Kelurahan Pintukota dapat dikatakan sebagai Kelurahan yang sudah berkembang. Hal ini juga di dukung dari perkembangan masyarakatnya sendiri.

Dilihat dari sarana dan prasarana yang sudah memadai, Kelurahan Pintukota dapat di katakan sebagai Kelurahan yang sudah berkembang. Hal ini juga, didukung oleh berbagai potensi sumber daya manusia yang sudah berkembang, bahkan dilihat dari suatu perkembangan Masyarakatnya yang semakin bertambah.

Perkembangan masyarakat Sangihe

Mengenai asal usulnya, orang sangir memiliki banyak cerita rakyat yang berkembang. Di antaranya ada cerita yang mengatakan bahwa nenek moyang mereka terdiri atas empat suku yaitu Appapuang (Apapuhang), Ansuang (Raksasa), serta dua suku pendatang yaitu yang datang dari Kotabato (Mindanao Selatan-Philipina) dan yang datang melalui pulau Bobontehu. Kawin mawin yang terjadi di antara empat kelompok inilah yang menurunkan orang sangir yang sekarang.

Meskipun mempunyai banyak versi mengenai asal usulnya, tetapi orang Sangir merasa sebagai suku bangsa. Pengakuan ini didasarkan pada persamaan bahasa, adat istiadat, dan teritorial. Pada kenyataannya di sana terdapat beberapa dialek tetapi mereka mengakui bahwa bahasa Sangir adalah bahasa asli sari suku bangsa Sangihe. Walaupun suku bangsa Sangihe mempunyai berpuluh-puluh pulau yang terpisah oleh selat-selat lebar dan sempit, namun hal itu tidak merupakan alasan bagi suku Sangihe untuk mengaku sebagai satu suku bangsa yang memiliki adat istiadat sendiri.

Pada semua daerah dalam wilayah propinsi Sulawesi Utara ini, orang Sangihe dapat dijumpai baik dalam kelompok-kelompok kecil bahkan dalam kelompok-kelompok besar. Ada beberapa kecamatan di mana mereka terhitung Mayoritas di daerah Minahasa. Pada semua pulau yang berpenghuni di lepas pantai Minahasa seperti pulau Manado Tua, Bunaken, Siladen, Mantehage, Nain Besar, Bangka, Talise, Lembeh, dan sebagainya, penduduk orang Sangir hampir mendekati angka 100%. Keakraban mereka dengan laut sangat memudahkan terjadinya persebaran ke luar daerah Sangihe.

Adapun faktor-faktor yang mendorong terjadinya persebaran sebagian orang

Sangihe antara lain didasarkan pada terjadinya bencana alam, kepadatan penduduk, berkurangnya tingkat kesuburan tanah, mencari lapangan kerja baru, dan sebagainya. Bencana alam yang paling sering mengganggu ketentraman orang Sangir adalah meletusnya gunung-gunung berapi, terutama gunung Awu di pulau Sangir Besar bagian Utara, gunung Mahangetang di pulau Mahangetang, gunung Karangetang di Siau. Kepadatan penduduk di gugusan kepulauan Sangihe ini semakin lama semakin meningkat sedangkan daya dukung berupa bahan makanan di pulau-pulau kecil semakin berkurang. Walaupun pada dasarnya mereka itu adalah nelayan namun mereka juga bisa mengolah tanah-tanah pertanian, terutama di beberapa pulau yang agak besar seperti di pulau Sangir Besar, Siau dan Tagulandang. Tetapi tingkat kesuburan tanah pada beberapa pulau yang dapat ditanami itu semakin berkurang pula. Oleh karena itu, banyaklah di antara petani-petani di pedalaman yang pindah untuk mencari nafkah di tempat lain, di antara mereka tertarik untuk menjadi buruh di perkebunan kelapa karena mereka terkenal sebagai pemanjat yang terampil.

Perpindahan orang Sangihe secara besar-besaran dan teratur dimulai tahun 1892. Hal ini disebabkan karena meletusnya gunung Karangetang di pulau Siau yang menimbulkan banyak korban dan kerusakan. Pemerintah Belanda memindahkan sebagian dari para penduduk yang terkena musibah itu ke lokasi pesisir Utara daerah Bolaang Mongondow agar dapat melanjutkan kehidupan sebagai nelayan. Tahun 1929 didatangkan lagi orang Sangir ke daerah tersebut, disusul tahun 1937 yang ditempatkan di lokasi transmigrasi Ayong. Hal yang sama dilakukan oleh pemerintah pendudukan Jepang tahun 1943. Ketika gunung Awu meletus tahun 1966, pemerintah memindahkan orang Sangihe dari kecamatan Kendahe ke Bolaang Mongondow. Demikian pula ketika gunung

Karanteng di pulau Siau meletus tahun 1974 dan 1976. Orang Sangir dari pulau Siau, tahun 1970 secara spontan pindah ke pulau Halmahera di kabupaten Maluku Utara, propinsi Dati I Maluku. Di tempat baru, sebagian besar di antara orang Sangir meneruskan usaha penangkapan ikan, di samping mengolah tanah-tanah pertanian yang disediakan.

Kelurahan Pintukota merupakan kelurahan yang penduduknya sebagian besar berasal dari suku Sangihe. Sekitar tahun 1932 orang Sangihe datang merantau ke kelurahan Pintukota. Adapun maksud dan tujuannya adalah mencari pekerjaan hal ini disebabkan berkurangnya tingkat kesuburan tanah, mencari lapangan kerja baru dan sebagainya. Namun orang sangihe belum menjadikan kelurahan Pintukota sebagai permukiman, mereka hanya datang membuka hutan untuk berkebun.

Lokasi yang dipilih mereka untuk dijadikan sebagai tempat tinggal pada umumnya berada di tepi pantai. Letak tempat tinggal di pesisir pantai menunjukkan mata pencaharian utama mereka sebagai nelayan, selain itu juga apabila selesai melaut atau di saat cuaca buruk, mereka memilih untuk berkebun atau menanam tanaman sayur-sauran, umbi-umbian dan lain sebagainya ⁴. Adapun Keluarga-keluarga yang pertama tinggal di kelurahan Pintukota antara lain keluarga Tapahing, keluarga Patolenganeng, keluarga Budiman, keluarga Mutahang, keluarga Tahulending. Mereka datang merantau dengan maksud mencari pekerjaan tapi akhirnya menetap menjadi masyarakat kelurahan Pintukota.⁵

Orang Sangihe di Kelurahan Pintukota semakin bertambah ketika terjadi bencana alam di Sangihe yaitu meletusnya gunung Awu, sehingga mengakibatkan banyak korban,

⁴ . Manuskrip, F.E.W. Parengkuan, "Sejarah dan Kebudayaan Lima Suku Bangsa Asli di Sulawesi Utara", tahun 1984, hal. 88.s

⁵ . wawancara dengan bapak Herman Mutahang

kerusakan, kehilangan harta benda dan tempat tinggal. Akibat dari letusan gunung tersebut masyarakat Sangihe mencari tempat lain yang dijadikan sebagai tempat tinggal dan juga untuk mendapatkan pekerjaan. Salah satu tujuannya adalah Kelurahan Pintukota. Sebelum terjadinya bencana alam letusan gunung Awu, sudah ada beberapa keluarga yang tinggal menetap di Kelurahan Pintukota. Salah satu alasan yang mendorong mereka tinggal menetap di Kelurahan Pintukota karena ingin mencari pekerjaan yang lebih baik, ada juga yang kawin mawin dengan masyarakat dari suku lain yang tinggal di Kelurahan Pintukota.. Dari Tahun 1982 etnis sangir berjumlah 64 orang, di tahun 1990 etnis sangir berjumlah 106 orang, tahun 2000 etnis Sangir berjumlah 271 orang dan di tahun 2010 berjumlah 360 orang . sedangkan di tahun 2015 etnis sangir berjumlah 901 orang. Berarti ada perkembangan etnis Sangir sebanyak 837 orang antara tahun 1982 sampai tahun 2015.

Pola Hidup Masyarakat Sangihe

Pola hidup masyarakat Sangihe di Kelurahan Pintukota dapat dilihat dari bebapa bidang Antara lain: Bidang Ekonomi, Bidang pendidikan, dan Bidang Sosial Budaya.

1. Bidang Ekonomi, berdasarkan data yang telah diperoleh, mata encaharian Masyarakat Sangihe berbeda- beda, ada petani, ada buruh bangunan, Nelayan, dan usaha-usaha yang lain. Ada juga orang Sangir yang berprofesi sebagai pegawai Negeri. Namun disini mata pencaharian masyarakat Sangihe lebih banyak yang menjadi Nelayan, karena Masyarakat Sangihe tinggal di pesisir pantai Pulau Lembeh.

2. Bidang pendidikan, berdasarkan UU No. 2 tahun 1989, pendidikan diselenggarakan melalui dua jalur, yaitu, jalur pendidikan sekolah diselenggarakan secara berjenjang, dan jalur pendidikan di luar sekolah yang tidak harus berjenjang, namun bersifat setara dengan dalam sekolah seperti kejar paket A, Kejar paket B, dan Kejar paket C. pengadaan dan pendayagunaan sumber daya pendidikan dilakukan oleh Pemerintah, masyarakat, dan keluarga peserta didik. Berdasarkan amanat tersebut masyarakat Sangihe di Kelurahan Pintukota sudah melaksanakannya meskipun belum semuanya terpenuhi.
3. Bidang Sosial Budaya, membahas tentang agama, pemerintahan, dan adat istiadat masyarakat Sangihe di Kelurahan Pintukota. Berdasarkan data yang ada yang Masyarakat yang ada di Kelurahan Pintukota mayoritas beragama Kristen dengan jumlah 999 Orang, dan sisanya memeluk agama Islam dengan jumlah 87 orang. Sistem pemerintahan yang di Kelurahan Pintukota dipimpin oleh seorang lurah yang bertugas mengatur dan menyelenggarakan urusan rumah tangga di kelurahan. Jumlah perangkat yang ada di kelurahan berjumlah 4 (orang), 2 (orang) kepala urusan lowong, dan jumlah kepala Lingkungan ada 4 (orang). Adapun lurah yang pernah menjabat Antara lain : Paul Lengkong, Salmon Gagola, Nico E, Lantang, Th Pandermole, Bobi Ulaen.
4. Adat istiadat yang masih di lestarikan sampai sekarang yaitu Tulude, dan Masamper. Tulude di laksanakan setiap memasuki tahun yang baru yaitu pada tanggal 31 januari, dengan maksud menolak tahun yang lama, dan menerima Tahun yang baru. Dan Masamper juga di laksanakan ketika ada acara-acara di kelurahan, bukan hanya itu juga, tetapi sekarang Ini masamper juga sering di lakukan sebagai

suatu Lomba yang menunjukkan ciri khas kebudayaan Sangihe. Bukan hanya pria yang melibatkan diri tetapi di Kelurahan Pintukota sudah ada dua group Masamper yaitu Pria dan Wanita.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang sudah diuraikan pada bab-bab terdahulu yaitu telah dideskripsikan tentang kelurahan Pintukota dan proses perkembangan masyarakat Sangihe, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kelurahan Pintukota awalnya adalah tempat persembunyian orang – orang Belanda untuk memata-matai setiap gerak-gerik orang Philipin yang masuk melalui Selat Lembeh, kemudian masuk masyarakat Sangihe ke daerah ini. Awalnya mereka hanya datang merantau, namun karena daerah tersebut dilihat cukup baik untuk bekerja dan menghasilkan, maka diambilnya anak dan istri mereka dan tinggal menetap di Kelurahan Pintukota. Pertambahan masyarakat Sangihe di Kelurahan Pintukota juga meningkat pada tahun 1982-2015 dikarenakan di tempat asal mereka berkurangnya tingkat kesuburan tanah, kepadatan penduduk, akibat bencana alam, kurangnya lapangan pekerjaan sehingga mengharuskan mereka merantau mencari pekerjaan baru di tempat lain.
2. Orang Sangir di Kelurahan Pintukota semakin bertambah ketika terjadi bencana alam di Sangihe yaitu meletusnya gunung Awu, sehingga mengakibatkan banyak korban, kerusakan, kehilangan harta benda dan tempat tinggal. Akibat dari letusan gunung Awu mengakibatkan masyarakat Sangihe mengungsi dan mencari pekerjaan di luar daerah Sangihe, yang salah satu tujuannya adalah Kelurahan

Pintukota. Sebelum terjadinya bencana alam letusan gunung Awu, sudah ada beberapa keluarga yang tinggal menetap di Kelurahan Pintukota. Salah satu alasan yang mendorong mereka tinggal menetap di Kelurahan Pintukota karena ingin mencari pekerjaan yang lebih baik, ada juga yang kawin mawin dengan masyarakat dari suku lain yang tinggal di Kelurahan Pintukota. Di sana mereka mendirikan tempat tinggal berupa daseng atau sabua⁶ yang terbuat dari bambu, kayu, dengan atap dari daun rumbia atau daun kelapa. Tanah yang dipakai untuk membangun rumah adalah tanah milik sendiri, karena masyarakat yang datang di Kelurahan Pintukota bertujuan datang untuk membuka hutan dan dijadikan perkebunan pada awal tahun 1927 akan tetapi ada juga yang hanya meminjam dari majikan tempat mereka bekerja sebagai penjaga kebun dan pemanjat pohon kelapa, karena pemukim mula-mula di Kelurahan Pintukota adalah Masyarakat dari Bolaang Mongondow. Walaupun begitu orang Sangir terkenal miskin karena pada waktu itu mereka tidak memikirkan untuk membuat rumah yang permanen. Mereka lebih memilih tinggal di sabua atau daseng. Setelah bertahun-tahun mereka tinggal di Kelurahan Pintukota ada juga yang membawa serta anak istri mereka untuk tinggal menetap di Kelurahan Pintukota. Tetapi ada juga yang kawin mawin dengan masyarakat yang ada di tempat mereka menetap.

4.2. Saran

Adapun saran yang penulis sampaikan dari hasil penelitian Etnis Sangihe di Kelurahan Pintukota adalah sebagai berikut:

1. Keberadaan masyarakat Sangihe di Kelurahan Pintukota secara langsung maupun tidak langsung turut mempengaruhi perkembangan kebudayaan masyarakat setempat. Untuk itu penulis berharap kepada generasi muda yang nantinya akan mengadakan penelitian lebih lanjut untuk lebih dalam lagi meneliti tentang perkembangan masyarakat Sangihe di Kelurahan Pintukota, karena masih banyak lagi yang belum penulis uraikan, maka tulisan ini bisa dijadikan acuan untuk penulisan yang lebih lanjut. Perlu diingatkan lagi penelitian tentang sejarah lokal agar tercipta suatu kesatuan pemahaman sejarah masa lampau hingga masa kini tentang sejarah perkembangan masyarakat Sangihe.

2. Dalam upaya mempertahankan nilai-nilai sejarah Sangihe, misalnya sejarah adat Sangihe, tarian dan musik maka perlu dikembangkan lagi kepada generasi-generasi muda Sangihe untuk mencintai warisan leluhur kita, karena kalau bukan kita siapa lagi. Sejarah akan tetap ada kalau kita sebagai generasi muda lebih mempelajari dan mempertahankan apa yang sudah diwariskan kepada kita, karena ini merupakan kekayaan yang tak akan habisnya bagi masa depan Indonesia, serta menjadi alat penyaring untuk menghadapi arus pengaruh kebudayaan asing.

3. Penulisan-penulisan tentang perkembangan suatu Masyarakat masih sangat kurang oleh sebab itu hendaklah di kembangkan penulisan-penulisan tersebut untuk menambah khasana penulisan tentang suatu perkembangan kelompok masyarakat, terlebih masyarakat Sulawesi Utara khususnya masyarakat Sangihe.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah Taufik. 1985. *Ilmu sejarah dan Historiografi*, Jakarta : Gramedia
- 1990. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Madah university press
- Koentjaraningrat, 1984. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta Djambatan
- Kartodirdjo Sartono, 1990. *Kebudayaan pembangunan dalam prespektif sejarah*. Yogyakarta : Gadjah Mada university press
-,1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi sejarah*. Jakarta PT.Gramedia Pustaka Utama
- Gottshalk, Louis.1975.*Mengerti Sejarah, pengantar Metode Sejarah*.(TerjemahanNugroho Notosusanto). Jakarta :Yayasanpenerbit Universitas Indonesia
- Sagimun, 1988.*Seri Peninggalan Sejarah Bangsa Indonesia*.Jakarta: CV. Haji Masagung-Jakarta MCML XXX VIII.
- Tangkilisan Maria,2005.*Fungsi Sosial Masamper sebagai seni pertunjukanRakyat Sangihe dan Talaud*. Manado: Balai Kajian Sejarah dan NilaiTradisional
- Tangkilisan Maria,dkk.2001.*BudayaMasyarakat Suku Bangsa Sangihe Talaud*.Manado: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
- Hendropuspito OC,1989.*Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Pangemanan Heintje.dkk.2012. *Sejarah Kota Bitung(dari Kota Pelabuhan ke Kota Administrasi)*.Jogjakarta :Kappel press
- Notousanto, Nugroho.1971. “*Norma- Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*”.Jakarta: Pusat Sejarah ABRI, Departemen Pertanahan dan keamanan
- Tumenggung Sis, dkk, 1994,*Upacara Adat Tulude, Hasil Temu Budaya dan Pagelaran Kesenian Sangihe Talaud*, Sulawesi Utara.
-, dkk. 1994. *Kumpulan Materi Seminar Tema Budaya dan Pagelaran Kesenian Sangihe*. KandepDikbud Kabupaten Satal.

Skripsi

Makaudis Jelistha. 2006, *sejarah Perkembangan Pendidikan di Nusa Utara antara 1855-1938*. Skripsi. Jurusan Ilmu Sejarah, Manado: Fakultas Sastra

Lasut Melinda. 2015, *Sejarah Desa Sarani Matani Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa tahun 1945-2014*. Skripsi. Jurusan Ilmu Sejarah, Manado: Fakultas Ilmu Budaya.

Manurung Sampetua. 1996. *Perkembangan Masyarakat Batak di Manado 1938-1995*. Skripsi. Jurusan ilmu sejarah, Manado: Fakultas Sastra

Bogar Deivy. 2015. *Perkembangan Masyarakat Sangihe di kelurahan Kombos Barat 2000-2013*. Skripsi jurusan Ilmu Sejarah, manado: Fakultas Ilmu Budaya Unsrat.

Ensiklopedia 1987. *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta : PT. Ikhtiar Baru- Van Houve

Dokumen

- Presiden Republik Indonesia 1979. Undang-undang (UU) Pemeintahan desa No.5 Tahun 1979 (5/1979). Jakarta
- PERDA KOTA BITUNG No. 3 Tahun 2007 tentang perubahan nama, pemekaran, serta pembentukan Kecamatan di Kota Bitung

Internet

<http://www.kamusbesar.com/15245/insidental>

Hatadi (2013). <http://wynda2.blokspot.com/2013/04/definisi-pertumbuhan-dan-perkembangan.html>.

<http://adamaminbahar.blogspot.com/2014/08/pengertian> pemerintahan.html

JollyDaud, jollydaud.blogspot.com/2011/08/masamper.html